

Bahan Sermon Penatua GKPI Air Bersih

Jumat, 24 Oktober 2025

Mazmur 84:1-7/Psalmen 64:1-8

Ziarah Menuju Hadirat Allah: Dari Kerinduan Hati ke Kekuatan yang Diperbarui

=====

Pendahuluan

Jika kita membaca Mazmur 84:1-7, antar versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak, dapat ditemukan perbedaan susunan ayat. Jika dilihat dari kesatuan isi, maka pembacaan dalam versi Bahasa Indonesia terdiri dari tujuh ayat, yaitu ayat 1-7. Sementara dalam versi bahasa Batak, pembacaan terdiri dari delapan ayat, yaitu ayat 1-8. Perbedaan susunan ayat dalam Mazmur 84 antara versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak berkaitan dengan tradisi penomoran yang berbeda dalam teks sumbernya. Dalam teks Ibrani (Masoretic Text), baris pembuka “Untuk pemimpin biduan. Mazmur bani Korah. Nyanyian.” dihitung sebagai ayat pertama, dan tradisi ini diikuti oleh Septuaginta (LXX) serta terjemahan Bahasa Batak, sehingga totalnya menjadi delapan ayat. Sementara itu, versi Bahasa Indonesia mengikuti kebiasaan penerjemahan modern yang tidak menghitung judul mazmur sebagai ayat, sehingga hanya terdiri dari tujuh ayat. Dengan demikian, Mazmur 84 dalam teks Ibrani dan LXX sejajar dengan Mazmur 84:1–8 dalam Bahasa Batak, sedangkan dalam Bahasa Indonesia sejajar dengan ayat 1–7; perbedaan ini bersifat redaksional semata dan tidak mengubah makna teologis mazmur tentang kerinduan mendalam akan hadirat Allah.

Mazmur 84 termasuk dalam kumpulan Mazmur bani Korah, yaitu kelompok penyanyi dan penjaga gerbang Bait Allah yang melayani dalam ibadah di Yerusalem (lih. 2Taw. 20:19). Mereka berasal dari keturunan Lewi, khususnya dari garis Korah yang pada masa Musa pernah memberontak (Bil. 16), tetapi sebagian keturunannya kemudian dipulihkan dan menjadi pelayan setia dalam ibadah. Oleh karena itu, mazmur ini mencerminkan suara umat yang sangat merindukan hadirat Allah di Bait-Nya. Kemungkinan besar, mazmur ini lahir pada masa ketika umat tidak dapat beribadah di Yerusalem — entah karena pembuangan Babel atau perjalanan jauh menuju Bait Allah pada masa ziarah. Dalam situasi seperti itu, Bait Allah dipahami bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol kehadiran dan perlindungan Allah di tengah umat. Dengan demikian, Mazmur 84:1–7 menjadi nyanyian ziarah dan kerinduan batin yang sangat dalam untuk kembali kepada Allah, sumber sukacita sejati.

Perjalanan Menuju Hadirat Allah: Rumah Hati yang Memperkuat

Mazmur 84:1–7 lahir dari kerinduan umat Israel akan kehadiran Allah di Bait-Nya. Mazmur ini sering disebut sebagai “Nyanyian Ziarah,” karena dinyanyikan oleh para peziarah yang berjalan menuju Yerusalem untuk beribadah. Dalam konteks sejarahnya, bait suci di Yerusalem bukan hanya bangunan, melainkan simbol kehadiran Allah yang melindungi dan memberkati umat-Nya. Ketika umat berada jauh dari Bait Allah—mungkin karena pembuangan atau perjalanan panjang—mereka merindukan saat dapat kembali menikmati kedamaian di hadapan Tuhan. Karena itu, Mazmur ini mengekspresikan kerinduan mendalam yang tidak hanya bersifat fisik untuk datang ke rumah Tuhan, tetapi juga kerinduan rohani untuk mengalami hadirat-Nya.

Ada dua hal besar yang dapat digali dari Mazmur 84:1–7. Pertama, kasih kepada tempat kediaman Allah (*mishkanot* dalam bahasa Ibrani) menggambarkan cinta sejati kepada hadirat Tuhan. Kata ini berarti “tempat tinggal” atau “kemah,” menunjuk pada kedekatan dan keintiman relasional—bahwa Allah ingin hadir di tengah umat-Nya, bukan jauh di langit. Mazmur ini menegaskan bahwa berkat sejati bukanlah pada tempatnya, tetapi pada Allah yang berdiam di sana. Kedua, perjalanan menuju hadirat Tuhan digambarkan sebagai proses yang memberi kekuatan baru. Dalam ayat 6, muncul kata Ibrani ‘oz yang berarti “kekuatan” atau “keteguhan.” Artinya, mereka yang hatinya tertuju kepada Tuhan tidak akan kehilangan tenaga di tengah perjalanan hidup, sebab dari Allah mengalir daya tahan rohani yang memperbaharui semangat.

Secara teologis, Mazmur ini mengajarkan bahwa kehadiran Allah adalah sumber kehidupan dan sukacita sejati. Ketika relasi dengan Allah menjadi pusat kehidupan, segala hal di luar—baik kesulitan, jarak, maupun penderitaan—tidak lagi menjadi penghalang untuk bersukacita. Dalam bahasa sederhana, Mazmur 84:1–7 mengajak kita untuk menjadikan Tuhan sebagai rumah hati kita. Tempat ibadah bukan sekadar gedung, melainkan ruang di mana kita mengalami kasih dan kekuatan-Nya. Orang yang hatinya

tertambat kepada Tuhan, seperti peziarah yang tak berhenti berjalan, akan menemukan bahwa setiap langkah hidupnya adalah bagian dari perjalanan menuju hadirat Allah yang penuh damai.

Ziarah Iman: Kekuatan yang Bertumbuh di Tengah Lembah Air Mata

Mazmur 84:5–7 memperlihatkan dinamika rohani seorang peziarah yang menemukan kekuatan bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari Allah. Dalam teks Ibrani, frasa “Berbahagialah orang yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah!” (Btk. Ay. 6; Ind. Ay. 5) menggunakan kata *’ozzām bāka* (עֲזָאֵם בָּאֲךָ) yang menunjuk pada kekuatan batin yang bersumber dari persekutuan dengan Allah, bukan sekadar daya tahan fisik. Kata “ziarah” diterjemahkan dari *mesillōt* (מְסִלּוֹת), yang berarti “jalan raya” atau “rute yang ditetapkan,” melambangkan arah hidup yang berpusat pada Tuhan. Ini menandakan bahwa iman bukan perjalanan acak, tetapi perjalanan yang memiliki arah menuju hadirat Allah.

Ketika pemazmur menyebut “Lembah Baka” (בֶּקַע; Btk. Ayat 7; Ind. Ayat 6), yang secara harfiah dapat berarti “lembah tangisan” atau “lembah pohon balsam yang mengeluarkan getah seperti air mata”, ia sedang melukiskan kenyataan hidup yang pahit dan melelahkan. Namun, secara teologis, lembah itu berubah menjadi “mata air” (יַעַר), tanda pembaruan dari Allah bagi mereka yang setia. Struktur puisi Ibrani di sini juga menunjukkan pergerakan dari penderitaan menuju penguatan: ayat 6 (Ind.) atau ayat 7 (Btk) berbicara tentang perjalanan melalui lembah. Kemudian pada ayat 7 (Ind.) atau ayat 8 (Btk) ditegaskan, pertumbuhan kekuatan “dari kekuatan kepada kekuatan” (*meḥayil el-ḥayil*), yang artinya setiap tahap ziarah menghasilkan daya rohani yang lebih dalam.

Secara reflektif, bagian ini mengajarkan bahwa ziarah iman adalah perjalanan yang membentuk karakter rohani melalui kesetiaan dalam penderitaan. Setiap air mata menjadi bagian dari tanah yang subur di mana iman bertumbuh, dan setiap langkah dalam lembah kehidupan adalah kesempatan untuk mengalami kuasa Allah yang memperbaharui. Dalam bahasa sederhana, Mazmur 84:5–7 mengingatkan kita bahwa ketika hati tetap tertuju kepada Tuhan di tengah kesulitan, lembah yang gersang pun dapat berubah menjadi taman pengharapan.

Kesimpulan dan Kerangka Khotbah

1. Kerinduan yang Membentuk Rumah Hati (Ay. 1–4):
 - a. Kata *mishkanot* (“kemah” atau “tempat kediaman”) menandakan kedekatan Allah yang ingin tinggal di tengah umat-Nya.
 - b. Iman sejati bukan hanya ingin “datang ke rumah Tuhan,” tetapi menjadikan Tuhan sebagai “rumah” di dalam hati.
 - c. Dalam hidup modern, ini berarti membangun kehidupan doa, ibadah, dan relasi dengan Allah yang hidup — bukan sekadar rutinitas ke gereja.
 - d. Aplikasi: Rumah Tuhan adalah rumah hati — tempat kita menemukan kasih, penghiburan, dan kekuatan.
2. Kekuatan yang Diperbarui di Tengah Perjalanan (Ay. 5–7):
 - a. Ziarah iman bukan perjalanan yang mudah; sering melewati “Lembah Baka” (lembah air mata).
 - b. Namun, pemazmur menunjukkan bahwa orang yang kekuatannya di dalam Tuhan akan menemukan pembaruan dari satu tahap ke tahap berikutnya.
 - c. Hidup beriman bukan tentang menghindari lembah, tetapi menemukan sumber air kehidupan di tengah lembah itu.
 - d. Aplikasi: Jadikan setiap perjalanan hidup sebagai ziarah iman: bukan sekadar sampai, tetapi semakin dekat dengan Allah di setiap langkah.